ABSTRACT

INTERACTION TRIBE ALIFURU ON PARASDI STREET IN BANDUNG (Study Phenomenology About Interaction Tribe Alifuru In Parasdi Street Bandung)

By,
BAMBANG TRI JULYANTO
NIM. 41810193

This research under guidance:
Dr. Kiki Zakiah, M.Si

This research aims to know interaction tribe Alifuru on Parasdi street in Bandung. This reasearch talk about interaction tribe Alifuru with local residents viewed from social interaction, culture interaction, religion interaction, and sports interaction underlying interaction.

This research used the qualitative approach, while the research design used was the study of phenomenology. The process of selection of purposive sampling technique using the informant. Research on the study informants amounted to 3 informants, in addition, data collection techniques with in-depth interviews observation of participation, documentation, and search dara on the internet.

The research result obtained that interaction seen from interaction is social activities done tribe Alifuru on Parasdi street in Bandung. Interaction of cultural differences language carried tribe Alifuru of home town they always become identity of the Alifuru, interaction of religious how tribe Alifuru performs activities religion in Parasdi street Bandung, interaction sports be interaction most prominent and effective done tribe Alifuru against locat resident.

The advice of researchers should learn the local languages Alifuru tribes used daily by residents of Parasdi so that the interactions that they do become more effective and there is no misunderstanding between tribes Alifuru and local resident, Alifuru additionally tribe Alifuru should more follow exiting activities in the way of good Parsdi social activities, culture, religion, and sports so that the tribecould be more closer Alifuru again with the locals.

Keyword : Social Interaction, Culture Interaction, Religion Interaction, Sports Interaction

Pada awal tahun 1987 seorang pemuda asal suku Alifuru yang bernama Samsi Tuasa mendapatkan dinas di kota Bandung dan di tempatkan di PUSDIPOM yang pada saat itu masih terletak di kabupaten Cimahi, pada saat dipindah tugaskan beliau masih berpangkat Prada dan pada tahun 1988 beliau menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Garut dan menetap dijalan Parasdi kota Bandung. Pada tahun 1992 beliau mengajak sang adik yang bernama Isnaini Tuasa untuk bersekolah di kota Bandung, dan tahun-tahun berikutnya beliau selalu mengajak saudara dan kerabat untuk tinggal di Parasdi, namun kedatangan saudara dan kerabat dari desa tidak serentak.

Di Jalan Parasdi para saudara dan kerabat ditempatkan di suatu rumah kontrakan yang disewa oleh Samsi Tuasa, tepatnya rumah tersebut berada di samping rumah Samsi Tuasa dan berada di pertengahan Jalan Parasdi. Meskipun memiliki fisik yang seram, mereka dikenal sangat ramah dan aktif oleh warga sekitar karena mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, bahkan kegiatan budaya yang dilakukan warga Parasdi. Contohnya menggunakan bahasa sunda yang lembut terhadap orang yang lebih tua, meski kesulitan tetapi mereka mau belajar dan mencoba berbaur. Mereka tak malu bertanya. Belajar bahasa dan kebiasaan warga Parasdi yang membuat mereka diterima dengan baik oleh warga Parasdi, dan sampai saat ini rumah tersebut masih dihuni oleh 10 orang anggota Suku Alifuru.

Alifuru adalah kata yang berasal dari kata ‘alif’ yang berarti huruf yang pertama kali turun ke bumi dan ‘furu’ yang berarti suku, sehingga Alifuru dapat di

artikan sebagai suku yang pertama turun ke bumi. Berpedoman pada ciri-ciri bentuk fisik dan adat kebiasaan kehidupan sosial yang terlihat secara kasat mata, antara lain memiliki kulit gelap, rambut ikal, kerangka tulang besar dan kuat serta profil tubuh yang lebih atletis. Maka suku-bangsa Alifuru terlihat sangat berbeda dengan suku-bangsa lain di Indonesia, kecuali seperti suku Timor di kepulaun Nusa Tenggara bagian Timur.

Masyarakat Alifuru hingga kini masih kental pemahaman adat kebiasaan, khususnya bahasa yang hingga hari ini masih berkomunikasi dengan bahasa anak suku Alifuru di masing-masing wilayahnya, khususnya di pulau Seram. Dengan menelusur melalui perbendaharaan bahasa-bahasa, dapat saja memahami dan menafsirkan sejarah tutur yang masih terpelihara. Dimana pada suku-bangsa Alifuru, khususnya di pulau Seram – yang dikatakan sebagai awal mula dan sumber manusia Alifuru di Maluku, masih terpelihara dan memiliki kekayaan bahasa yang sangat beragam tetapi terdapat sebagian kesamaan kosa kata dan yang membedakan adalah aksen atau nada, tekanan ucap dan imbuhan pada akhiran atau awalan kata.

Dilihat dari sejarah, keberadaan suku-bangsa Alifuru tercemin dalam bahasa lisan yang disebut *tana*, arti bahasa *tana* sendiri adalah tanah tempat dimana suku Alifuru tinggal/berada. Sehingga ketika suku Alifuru berada di tempat lain di luar Ambon mereka akan tetap berusaha untuk menggunakan bahasa *tana* untuk mengenali jati diri, mengetahui identitas pribadi, keluarga, dan posisi suku-bangsa Alifuru.

Orang-orang Alifuru yang berimigrasi, kemudian mereka mendirikan organisasi yang dinamakan PIMB (Pemuda Indonesia Maluku Bersatu) yang terdiri tidak hanya orang-orang dari Suku Alifuru saja melainkan beragam suku yang ikut serta dalam organisasi ini karena PIMB (Pemuda Indonesia Maluku Bersatu) sendiri tidak mengkhususkan hanya Suku Alifuru saja yang boleh ikut berpartisipasi, suku-suku dari daerah lain pun boleh ikut berpartisipasi dan berbaur menjadi satu.

Etnik, suku, ras, warna kulit, bahasa serta agama di Indonesia adalah sebuah realitas sosial dalam sejarah bangsa yang tak pernah pudar bahkan melestarikannya menjadi keharusan. Dilihat dari dimensi sosial, berbagai kelompok individu berada dalam satu kesatuan komunitas manusia yang mempuyai posisi sama sebagai warga atau anggota suatu etnik, meskipun secara structural berada dalam geografis yang berbeda. Tidak ada seorang pun warga masyarakat yang tidak termasuk dalam ikatan kelompok etnik atau sub-etnik tertentu.

Indonesia terkenal dengan banyaknya suku bangsa yang menghuni wilayah ini, baik secara turun menurun atau pun melalui imigrasi. Namun sebagai bangsa Indonesia suku-suku tersebut secara alami melakukan interaksi satu sama lain.

Ketika suku Alifuru datang ke Jalan Parasdi, penduduk setempat yang telah lebih dulu ada di situ dengan mudah menerima suku Alifuru bergabung menjadi warga jalan Parasi. Suku Alifuru tidak mendapatkan perbedaan dari warga setempat, hal ini karena di jalan Parasdi sendiri terdapat banyak suku selain Alifuru yang tinggal disana. Mereka berusaha beradaptasi dan melakukan interaksi dengan lingkungan Parasdi. Meskipun mereka memiliki bahasa yang berbeda, mereka terus

mencoba berinteraksi dengan warga sekitar hingga mereka sendiri bisa cepat beradaptasi dan selalu berinteraksi dengan warga setempat.

Bandung sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kota ter*favorite* untuk disinggahi oleh suku Alifuru. Di Kota Bandung ini, berbagai etnik hidup berinteraksi satu sama lain seperti Sunda, Batak, Jawa, Padang, Bugis, Manado, Ternate, Tidore, Betawi, dan lainnya yang hidup secara turun temurun bersama sama sukuAlifuru.

Masing-masing kelompok masyarakat yang hidup di Jalan Parasdi, kedalam kelompok mereka berusaha untuk mempertahankan budaya yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Namun setiap kelompok mereka mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Suku Alifuru yang tinggal di Jalan Parasdi ini tidak selamanya menetap di rumah kontrakan tersebut, karena tahun demi tahun selalu ada anggota baru yang datang dan menetap disitu dan untuk anggota yang sudah menikah mereka memilih untuk meninggalkan kontrakan dan mencari kontrakan sendiri, ada yang tetap mencari kontrakan di daerah Parasdi adapula yang memilih keluar dari Parasdi. Namun ketika ada kegiatan maupun kerjaan yang harus dirundingkan bersama mereka kembali berkumpul di Parasdi untuk merundingkan kegiatan atau pekerjaan apa yang akan mereka lakukan.

Dalam kegiatan sosial suku Alifuru diundang oleh warga setempat untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti yang sering diadakan oleh warga sekitar, dalam

kegiatan tersebut suku Alifuru berinteraksi dengan sesama kelompok mereka dengan menggunakan bahasa asli mereka yaitu bahasa Ambon dan mereka sedikitnya mencampur bahasa mereka dengan bahasa Indonesia ketika mereka berinteraksi dengan warga setempat, namun suku Alifuru mencoba menerjemahkannya dengan gerakan tangan dengan harapan warga setempat dapat mengerti apa maksud dari perkataan mereka.Selain hal itu suku Alifuru juga sering bercanda dengan sesama kelompok maupun bukan kelompok mereka saat melakukan kegiatan kerja bakti, hal ini yang membuat suku Alifuru lebih merasa dekat dan diterima oleh warga setempat.

Hal tersebut terkait dengan 3 aspek dalam teori interaksionisme simbolik, 3 aspek tersebut ialah *mind, self,* dan *society*.

Pada aspek interaksi sosial dengan warga Parasdi terlihat saat suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung selalu menggunakan bahasa asli mereka ketika mereka berbicara, hal ini disebabkan karena suku Alifuru sendiri ingin menujukkan jati diri mereka, identitas mereka sebagai suku Alifuru yang asli. Pada proses interaksi sosial tersebut peneliti melihat atau mengamati kontak sosial yang dilakukan suku Alifuru dengan warga Parasdi dan terjalinnya komunikasi ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga Parasdi dengan suku Alifuru itu sendiri dan menjalin kerja sama dalam bentuk kerja bakti membersihkan selokan. Selain hal tersebut dalam interaksi sosial juga terdapat aspek pertentangan atau pertikaian (conflict) disini peneliti melihat bahwa adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh suku Alifuru dan warga setempat, dimana suku Alifuru selalu menggunakan bahasa yang mereka bawa dari tempat asal mereka yang terbiasa dengan berbicara cepat dan

intonasi yang tegas sedangkan warga Parasdi yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda yang intonasinya lebih pelan dan lembut.

Aspek "*self*" terlihat ketika suku Alifuru berbicara dengan menggunakan bahasa mereka di lingkungan Parasdi, baik dengan sesama maupun bukan Alifuru, ketika meraka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut terhadap warga setempat, warga setempat mampu memahami apa yang suku Alifuru maksud dan bicarakan kepada warga setempat, karena suku Alifuru jika berbicara dengan siapapun mereka selalu menggunakan gerakan tangan atau komunikasi non verbal lainnya untuk menunjukkan apa maksud yang mereka bicarakan.

Sedangkan aspek "*society*" terlihat pada bahasa asli yang digunakan oleh suku Alifuru kepada warga Parasdi ini dipelajari oleh warga Parasdi sendiri sehingga warga Parasdi yang menyesuaikan bahasa mereka dengan suku Alifuru, terkadang sesama warga Parasdi yang bukan Alifuru sendiri berkomunikasi dengan cara yang biasa dilakukan oleh suku Alifuru seperti berbicara bahasa mereka, berbicara dengan lebih cepat, dan menggunakan gerakan gerakan tangan, tetapi perbedaan antara yang bukan Alifuru dengan suku Alifuru ketika berbicara ialah pada intonasi saat berbicara, suku Alifuru terbiasa berbicara dengan suara kereas dan tegas, sedangkan yang bukan Alifuru terdengar lebih pelan intonasinya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh suku Alifuru dengan warga setempat telah diakui dan mendapatkan *feedback* dari warga setempat, dilihat dari segi bahasa yang suku Alifuru gunakan mereka mencoba untuk berinteraksi dengan warga Parasdi , bahkan timbul rasa keingintahuan yang lebih dari warga Parasdi untuk

mempelajari bahasa yang suku Alifuru gunakan sehingga saat ini warga Parasdi sendiri banyak yang menggunakan bahasa yang di gunakan oleh suku Alifuru ketika warga Parasdi berinteraksi dengan suku Alifuru. Dalam hal interaksi pada dasarnya kedua kelompok ini baik itu Alifuru maupun bukan Alifuru satu sama lain terjadi penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dalam berinteraksi sosial baik itu kerja bakti dalam kegiatan membersihkan selokan, sehingga adanya pemaknaan dari masing-masing kelompok tentang tindakan, bekerja sama, dan pentingnya berinteraksi sesama warga Parasdi.

1. **Pekerjaan Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung Sebagai *Debt Collector***

   Mayoritas dari suku Alifuru yang ada di Jalan Parasdi sendiri adalah sebagai *debt collector*, *debt collector* ialah sebutan lain dari seorang penagih hutang. Mengapa hal ini dikatakan sebagai budaya dari suku Alifuru yang ada di Parasdi, karena mereka secara regenerasi selalu melakukan pekerjaan tersebut dari yang baru datang maupun sudah lama tinggal di Parasdi sehingga hal ini seakan sudah membudaya pada diri mereka. Suku Alifuru sendiri sudah dikenal sebagai suku yang mayoritas bekerja sebagai *debt collector* di kota Bandung, bahkan orang Alifuru ini paling dipercaya dan diandalkan dalam pekerjaan ini disebabkan oleh segi fisik yang lebih atletis, warna kulit lebih gelap, dan latar belakang kebiasaan yang keras. Selain itu budaya menjadi seorang debt colletor ini juga sangat

membantu perekonomian mereka disamping mereka pergi dari kota asal mereka ke kota Bandung ini adalah untuk bekerja, dan pekerjaan ini sangat cocok untuk mereka karena tidak lama bagi mereka untuk mempelajari pekerjaan ini selain mereka adalah orang yang terlatih dalam b idang ini mereka juga mampu untuk melanjutkan apa yang ditanamkan oleh suku Alifuru yang terlebih dahulu tinggal di Jalan Parasdi.

2. Sopan Santun

Suku Alifuru mengikuti sopan santun yang diterapkan di Jalan Parasdi seperti mengucapkan kata “punteun” ketika melewati orang yang sedang duduk sambil membungkukkan badan, begitu pula sebaliknya mereka mengucapkan kata “mangga” sambil tersenyum ketika ada yang melewati mereka sambil mengucapkan kata “punteun”. Selain itu suku Alifuru juga terbawa alur intonasi dari warga setempat yang lebih lembut dan pelan dibandingkan intonasi suku Alifuru asli yang dominan keras dan cepat. Selain itu suku Alifuru bukan tidak mungkin mengalami ketegangan dan ketidakpastian, yang titik kritisnya disebut geger budaya (*Culture Shock*) yang ditandai dengan : tatapan mata yang kosong, takut kontak fisik dengan orang lain, sering buang air kecil, minum, makan, dan tidur berlebihan, perasaan tak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, reaksi berlebihan terhadap

penyakit-penyakit sepele dan akhirnya, keinginan yang memuncak utuk pulang ke kampung halaman. Hal tersebut terlihat ketika suku Alifuru tidak berkelompok dan melakukan interaksi secara individual dengan warga Parasdi, suku Alifuru mengalami suatu kecanggungan akan perbedaan yang dirasakan ketika mereka sedang melakukan interaksi secara individual dengan warga Parasdi baik perbedaan dalam bahasa, berbicara, logat, intonasi dan budaya yang mereka miliki masing-masing.

Budaya suku Alifuru di jalan Parasdi sendiri sangat kuat dan erat ketika mereka sedang berkumpul dan bersama-sama dengan kelompoknya hal itu terkait dengan *culture shock* yang membawa mereka terus menerus bergantung terhadap penduduk sebangsanya sehingga membuat mereka canggung ketika mereka berhadapan secara individual dengan warga setempat, namun mereka selalu mencoba berinteraksi dan berbaur dengan warga setempat. Hanya beberapa orang saja dari anggota Alifuru yang berani mencoba berbaur secara individual dengan warga setempat itu pun karena mereka sudah tinggal lama di jalan Parasdi dan sering melakukan interaksi baik secara individu maupun secara kelompok.

Hal ini terkait dengan 2 aspek dalam teori interaksionisme simbolik, 2 aspek tersebut ialah *mind* dan *society.*

Faktor ekomoni adalah salah satu faktor mengapa mayoritas suku Alifuru sendiri bekerja sebagai *debt collector*, kesempatan bekerja untuk menjadi seorang *debt collector* sangat terbuka bagi mereka karena memang di kota Bandung ini kebanyakan dari mereka sudah bekerja dan dikenal sebagai seorang *debt collector* sehingga sangat mudah bagi suku Alifuru untuk menjadi *debt collector*. Ketika seorang Alifuru yang baru datang ke jalan Parasdi pasti mereka akan ditawari menjadi seorang *debt collector.* Namun tidak semua suku Alifuru yang bekerja sebagai *debt collector* hanya menggantungkan hidupnya sebagai seorang *debt collector*, ada pula yang memiliki sampingan sebagai penjaga lahan panggilan.

Selain memang faktor ekonomi yang memang paling menentukan suku Alifuru sebagai *debt collector*, suku Alifuru juga sangat dipercaya untuk menjadi seorang *debt collector* karena mereka mampu mengerjakan pekerjaan ini dengan sangat baik dan selalu mendapatkan hasil ketika mereka bekerja, mereka selalu berhasil ketimbang orang yang bukan Alifuru karena memang mereka sudah dikenal sebagai *debt collector* yang handal di kota Bandung ini. Selain itu eratnya jalinan kekeluargaan suku Alifuru yang ada di jalan Parasdi sendiri sangatlah kuat yang membuat pribadi dari masing-masing anggota saling mempengaruhi dan membentuk kebudayaan yang sulit untuk dirubah meskipun mereka sudah tidak tinggal ditempat asli mereka.

Kedua faktor tersebut menjadi budaya tersendiri bagi mayoritas suku Alifuru yang ada di jalan Parasdi kota Bandung, berawal dari faktor ekonomi yang memaksa mereka bekerja menjadi seorang *debt collector* hingga sopan santun yang mereka pelajari sedikit demi sedikit mengubah mereka menjadi pribadi yang sedikit lebih lembut. Interaksi budaya yang suku Alifuru lakukan di jalan Parasdi kota Bandung telah memberikan perbedaan yang dimiliki suku Alifuru sendiri, dengan mengikuti sopan santun yang tidak biasa mereka lakukan sebelumnya membuat mereka mudah beradaptasi dan berinteraksi di jalan Parasdi dan warga setempat pun menerima mereka dengan baik.

Interaksi agama ini terkait dengan 2 aspek dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* dan *society*.

Dengan melakukan kegiatan sholat jumat, suku Alifuru sendiri sudah menyadari bahwa mereka sendiri memiliki kepercayaan yang sama dengan mayoritas warga setempat, sehingga suku Alifuru melakukan interaksi agama dengan warga setempat, meskipun suku Alifuru jarang melakukan kegiatan tersebut, suku Alifuru sendiri mendapatkan hasil yang tidak biasa, mereka merasakan kedekatan yang lebih dengan warga sekitar dan merasakan perbedaan setelah melakukan ritual keagamaan.

Kegiatan silaturahmi yang diikuti oleh suku Alifuru ini tidak rutin diselenggarakan oleh warga Parasdi, hanya setelah lebaran pada tahun 2013 kemarin saja baru diadakan, dan warga setempat mengundang suku Alifuru untuk menghadiri

dan mengisi acara tersebut, suku Alifuru datang dan disambut hangat oleh warga sekitar dan mereka diikut sertakan dalam pengajian bersama-sama. Dari hal tersebut peneliti simpulkan bahwa suku Alifuru sudah mampu melakukan interaksi agama dengan warga setempat.

Meskipun suku Alifuru jarang melakukan kegiatan agama dan dikenal dengan kelompok yang keras di jalan Parasdi, ada nilai positif tersendiri bagi suku Alifuru ketika mereka melakukan interaksi agama dengan warga sekitar, suku Alifuru merasa lebih dekat dengan warga sekitar setelah mereka melakukan interaksi agama, hal ini yang menyebabkan mereka bertahan disana dan ingin lebih aktif lagi dalam kegiatan agama agar warga setempat dan suku Alifuru sendiri hidup rukun nyaman satu sama lain.

Dalam kegiatan olahraga, suku Alifuru ini bisa dibilang lebih unggul ketimbang warga Parasdi karena suku Alifuru sendiri sudah bermain dengan alam sejak mereka kecil sehingga menyebabkan mereka lebih lincah akan kegiatan olahraga apapun. Suku Alifuru sendiri memang dikenal hebat dalam berolahraga karena mereka terbiasa dengan cuaca yang sangat panas sekali sebelum mereka menginjak kota Bandung, sedangkan ketika mereka bermain dengan warga Parasdi mereka merasa lebih ringan karena cuaca di kota Bandung sendiri jauh lebih sejuk dan faktor itu membuat suku Alifuru tidak mudah merasa lelah. Selain itu suku Alifuru memiliki bentuk tubuh yang lebih atletis dan kuat yang membuat mereka sedikit unggul dari warga Parasdi lainnya. Warga Parasdi sendiri selalu mengikut sertakan mereka dalam kegiatan olahraga yang mereka lakukan karena warga Parasdi

sendiri senang akan keberadaan mereka dalam kegiatan olahraga yang warga Parasdi adakan.

Dalam interaksi ini suku Alifuru sangat bersemangat melakukannya karena dalam kelompok mereka tidak ada satupun yang menolak ketika diajak bermain futsal dan voli, karena hal tersebut adalah pekerjaan mereka sehari-hari sebelum mereka menginjak kota Bandung. Namun dalam aspek tersebut suku Alifuru tetap saja merasakan adanya ketegangan akan perbedaan, secara individual mereka tidak sebebas berinteraksi dan memberikan simbol-simbol yang sudah dipahami oleh sesama Alifuru, mereka kadang tidak mengerti apa yang disampaikan warga Parasdi ketika melakukan kegiatan tersebut, sedangkan secara kelompok mereka mampu berinteraksi dengan baik karena dalam kelompok ada beberapa anggota suku Alifuru yang sudah lebih dekat dan paham akan simbol-simbol yang biasa digunakan oleh warga Parasdi dan mereka menjelaskan kepada anggota lain yang belum paham apa dari maksud yang diberikan oleh warga setempat.

Hal tersebut terkait dengan 3 aspek dalam teori interaksionisme simbolik, 3 aspek tersebut ialah *mind, self,* dan *society.*

Sepak bola adalah kegiatan yang sangat digemari dan sangat dikuasai oleh suku Alifuru yang ada di jalan Parasdi, semenjak kecil mereka sendiri sering bermain sepak bola baik dilapangan terbuka, hutan, maupun di pantai, hal ini yang menyebabkan suku Alifuru di jalan Parasdi hebat bermain sepak bola dan mereka selalu diajak bermain setiap sore oleh warga setempat bahkan ketika ada kompetisi antar RT suku Alifuru ini selalu dijadikan tim inti sepak bola oleh warga Parasdi.

Warga Parasdi mengakui keahlian suku Alifuru dalam melakukan kegiatan olahraga dilihat dari bagaimana antusianya warga Parasdi ketika mengundang suku Alifuru untuk ikut berpartisipasi dengan warga Parasdi dalam kegiatan olahraga, selain itu suku Alifuru juga sering mengajak warga Parasdi ikut bergabung dengan mereka ketika suku Alifuru mengadakan kegiatan olahraga baik sepakbola, voli, dan tinju dengan suku Alifuru lainya, hal ini disambut positif oleh warga sekitar dengan ikut berpartisipasi dan bergabung dengan suku Alifuru di jalan Parasdi, kecuali pada olahraga tinju tidak ada satupun warga Parasdi yang ikut serta dengan mereka karena menilai olahraga ini terlalu keras untuk mereka.

Peran suku Alifuru sendiri dalam interaksi olahraga ini sangatlah berpengaruh di kalangan warga Parasdi, warga Parasdi memilih suku Alifuru sebagai pemain terbaik di Parasdi karena warga Parasdi sendiri terkesan akan keahlian dari suku Alifuru yang mampu menguasai berbagai macam kegiatan olahraga.

Pada interaksi olahraga suku Alifuru lebih menonjol karena mereka lebih sering melakukan kegiatan olahraga dengan warga setempat dan juga warga setempat lebih senang melakukan interaksi olahraga dengan suku Alifuru karena warga setempat senang dengan bagaimana mereka melakukan kegiatan olahraga. Selain itu peneliti menilai interaksi olahraga ini adalah interaksi yang paling berpengaruh terhadap adaptasi suku Alifuru di jalan Parasdi, karena interaksi ini disukai oleh kedua kelompok dan interaksi olahraga ini pula yang menyebabkan suku Alifuru sangat disenangi oleh warga Parasdi.

Selain hal tersebut, masing-masing anggota dari suku Alifuru di jalan Parasdi mampu melakukan interaksi ini secara individual dan mereka mampu melepaskan sejenak diri mereka dari kelompok untuk berinteraksi dan berbaur dengan warga setempat. Dalam interaksi ini suku Alifuru berani langsung terjun secara individual karena mereka menilai diri mereka mampu melakukan interaksi ini dengan baik meskipun ada sedikit kendala bahasa yang mereka gunakan. Secara berkelompok mereka juga sangat percaya diri karena *feedback* yang diberikan oleh warga setempat kepada mereka sangatlah baik yang menyebabkan kepercayaan diri mereka meningkat dan tidak ragu untuk melakukan interaksi olahraga ini.